



BERKALA PERIKANAN
TERUBUK

Journal homepage: <https://ejournal.unri.ac.id/index.php/JT>
ISSN Printed: 0126-4265
ISSN Online: 2654-2714

TINGKAT KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA NELAYAN MUARA SAKO KELURAHAN LANGGAM KECAMATAN LANGGAM KABUPATEN PELALAWAN PROVINSI RIAU

THE WELFARE LEVEL OF FISHERMAN HOUSEHOLD IN MUARA SAKO LANGGAM VILLAGE LANGGAM DISTRICT PELALAWAN REGENCY RIAU PROVINCE

Natalia Kristiani Sianturi¹, Zulkarnain², Trisla Warningsih²

1) Mahasiswa Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau, Jl HR Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru, Panam – Pekanbaru, Indonesia 28293

2) Sosial Ekonomi Perikanan Fakultas Perikanan dan Kelautan Universitas Riau, Jl HR Soebrantas Km 12,5 Simpang Baru, Panam – Pekanbaru, Indonesia 28293

Corresponding Author : natalia.kristianisianturi@student.unri.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Diterima: 28 Januari 2020

Disetujui: 17 Februari 2020

Keywords:

Welfare, Household

ABSTRACT

1. This research was conducted in July 2019 in Muara Sako, Langgam Village, Langgam District, Pelalawan Regency, Riau Province. The method used is a survey method by directly observing the spaciousness by collecting data through interviews based on a questionnaire, the population in this study were fishermen households living in the estuary of sako as many as 62 households. The results showed that 62 Muara Sako fishermen households as many as 46 (74.20%) had dependents ranging from 4-6 people and as many as 16 (25.80%) had dependents ranging from 1-3 people, while respondents aged 40-49 were 27 (43.55%) and 42 people (67.74%) had never attended school. Muara Sako fishermen households are included in the category of low welfare level of 38 households (61.29%) and fishermen households included in the category of moderate welfare level are 24 households (38.71%).

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Pelalawan merupakan wilayah daratan yang terletak di pesisir Timur Pulau Sumatera yang membentang di sepanjang bagian sungai hilir sungai Kampar serta berdekatan dengan Selat Malaka, potensi perikanan di daerah ini secara otomatis sangat prospektif untuk dikembangkan. Kabupaten Pelalawan memiliki sungai-sungai dengan panjang mencapai 1.821 Km dan luas 34.924 Ha dengan jumlah produksi perikanan sebesar 11.751 ton per tahun. Kabupaten pelalawan terdiri atas 5 wilayah kecamatan induk yaitu Langgam, Bunut Pangkalan Kerinci, Pangkalan Kuras dan kuala Kampar Muara Sako yang terletak di Kecamatan Langgam Provinsi Riau merupakan tempat pemukiman masyarakat yang hampir keseluruhan masyarakatnya berprofesi sebagai nelayan oleh sebab itu Muara Sako tersebut disebut juga sebagai kampung nelayan. Di Muara Sako ini terdapat 7 kelompok perikanan dengan kelompok besar yang bernama “Kaplasar” (Penangkapan, Pengolahan dan

* Corresponding author.

E-mail address: natalia.kristianisianturi@student.unri.ac.id

Pemasaran).

Status kesejahteraan dapat diukur berdasarkan proporsi pengeluaran rumah tangga. Suatu rumah tangga dapat dikategorikan sejahtera apabila proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok sebanding atau lebih rendah dari proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok. Sebaliknya rumah tangga dengan proporsi pengeluaran untuk kebutuhan pokok lebih besar dibandingkan dengan pengeluaran untuk kebutuhan bukan pokok, dapat dikategorikan sebagai rumah tangga dengan status kesejahteraan yang masih cukup sangat rendah. Berbicara mengenai kemiskinan tidak lepas dari apa yang dimaksud dengan kesejahteraan, kaitan kesejahteraan juga tercermin dari pengukuran kesejahteraan menggunakan garis kemiskinan yang dialami oleh seseorang (Nuryitmawan, 2016).

Kehidupan nelayan di Muara Sako sangat bergantung dari hasil penangkapan ikan, musim paceklik yang selalu datang sangat mempengaruhi nelayan dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan, kondisi seperti ini diduga menyebabkan nelayan sulit untuk meningkatkan kesejahteraan dalam menjalani hidupnya. Kesejahteraan nelayan sangat ditentukan oleh keadaan kualitas kehidupan mereka, jika nelayan sejahtera maka kehidupan mereka menjadi lebih baik.

Kesejahteraan merupakan suatu tata kehidupan rumah tangga ataupun individu yang didalamnya termasuk penghidupan sosial, material, maupun spiritual yang diliputi rasa keselamatan, kesucilaan dan ketentraman lahir batin yang memungkinkan setiap warga negara untuk melakukan usaha-usaha untuk mencapai pemenuhan kebutuhan jasmani, kebutuhan rohani dan kebutuhan sosial yang sebaik-baiknya bagi diri sendiri, rumah tangga dan masyarakat (Sunarti, 2016). Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai "Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan di Muara Sako Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan".

2. METODE PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Juni 2019 di Muara Sako Kelurahan Langga Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawa Provinsi Riau. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (Purposive) sebab hampir secara keseluruhan masyarakat yang bertempat tinggal di Muara Sako bermata pencaharian sebagai nelayan. Oleh karena itu peneliti ingin mengkaji lebih dalam mengenai tingkat kesejahteraan RT (Rumah Tangga) nelayan di Muara Sako.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Sugiyono (2012) mengatakan bahwa metode survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari suatu populasi dengan cara pengamatan secara langsung dan mengumpulkan data melalui wawancara secara langsung dengan responden yang berpedoman pada kuesioner yang telah disediakan, alasannya menggunakan metode ini yaitu supaya populasi yang akan diteliti lebih terarah dan terfokus pada sifat tertentu dan untuk memperoleh deskripsi yang utuh dan mendalam dari suatu masalah Penentuan

Responden

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang berpeukiman di Muara Sako sebanyak 62 Rumah Tangga Nelayan yang mempunyai pekerjaan utama sebagai nelayan. jumlah populasinya tidak lebih besar dari 100 orang responden, maka penulis mengambil 100% jumlah populasi yang ada di Muara Sako yaitu sebanyak 62 Rumah Tangga.

Karakteristik Responden

- Jumlah Tanggungan Rumah Tangga

Jumlah tanggungan keluarga merupakan banyaknya anggota keluarga yang merupakan tanggungan kepala keluarga itu sendiri yaitu terdiri dari istri, anak dan anggota keluarga lainnya termasuk kepala keluarga itu sendiri. penelitian 62 Rumah Tangga di Muara Sako berdasarkan jumlah tanggungan sebanyak 46 (74,20%) memiliki tanggungan kisaran 4-6 orang dan sebanyak 16 (25,80) memiliki jumlah tanggungan kisaran 1-3 orang.

Tabel 4.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan di Muara Sako

No	Jumlah Tanggungan	Jumlah responden (Jiwa)	Persentase (%)
1.2.	1-34-6	1646	25,8074,20
Jumlah Total		62	100

Sumber : Data Primer, 2019

- Usia Responden

Jumlah penduduk terbanyak adalah berusia 40-49 sebanyak 27 (43,55%) dari data diatas dapat diketahui bahwa penduduk muara sako termasuk pada kategori penduduk usia kerja yang produktif. Sedangkan usia >60 tahun sebanyak 2 (3,23%).

Tabel 4.4. Sebaran Penduduk Muara Sako Berdasarkan Tingkat Usia

No	Tingkat Umur (Tahun)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	30-39	21	33,87
2.	40-49	27	43,55
3.	50-59	12	19,35
4.	>60	2	3,23
Jumlah		62	100

Sumber : Data Primer, 2019

- Pendidikan

Pendidikan memiliki arti fungsi yang luas baik dari segi pemeliharaan maupun perbaikan suatu kehidupan masyarakat, terutama untuk membawa warga masyarakat yang masih baru mengenal tanggung jawab di dalam masyarakat (Theodore, 2013).

Tabel 4.5. Sebaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
Tidak Pernah Bersekolah	42	67,74%
SD	5	8,07%
SMP	7	11,29%
SMA	8	12,90%
Total	62	100

Sumber : Data Primer, 2019

tingkat pendidikan di Muara Sako sebanyak 42 jiwa (67,74%) tidak pernah bersekolah, dengan demikian tingkat pendidikan di Muara Sako tergolong rendah.

- **Pendapatan Rumah Tangga Nelayan**

Tingkat pemenuhan kebutuhan hidup sangat ditentukan oleh besarnya jumlah pendapatan, pada umumnya tingkat pendapatan nelayan sangat relatif rendah sebab usaha mereka sangat bergantung pada musim. Mereka akan mendapatkan pendapatan yang tinggi pada saat musim penangkapan saja sehingga harga hasil perikanan tersebut tidak stabil (Linda wati, 2013).

Pendapatan rumah tangga adalah penghasilan atau pemasukkan yang didapat atau diterima dari usaha penangkapan maupun dari luar penangkapan. Pendapatan rumah tangga nelayan penuh dengan ketidakpastian. Umumnya kegiatan penangkapan ikan bagi rumah tangga nelayan merupakan sumber utama pendapatan rumah tangga.

Permasalahan utama yang dialami oleh nelayan di Muara Sako adalah tingkat pendapatannya yang setiap bulannya yang berubah-ubah. Kegiatan ekonomi rumah tangga dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah usia, kerja seorang nelayan dapat berpengaruh terhadap tingkat pendapatannya dikarenakan umur nelayan juga dapat mempengaruhi produktifitas nelayan tersebut (Primyastanto, 2015).

Tabel 4.6. Sebaran Responden Berdasarkan Pendapatan Per Bulan

Kisaran Pendapatan (Rp)	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
< 1.500.000	3	4,83%
1.500.000-	57	91,92%
3.000.000	2	3,25%
<3.000.000		
Total	62	100

Sumber : Data Primer, 2019

pendapatan nelayan yang paling banyak adalah Rp. 1.500.000 sampai Rp.3.000.000 dengan jumlah responden sebanyak 57 (91,92%). Jumlah pendapatan ini pun tidak menetap, bisa saja dalam jangka sebulan jumlah pendapatannya naik dan turun hal ini tergantung pada musim serta jumlah ikan yang didapatkan dalam jangka satu bulan oleh nelayan tersebut.

- **Pengeluaran Rumah Tangga**

Pengeluaran dalam suatu rumah tangga merupakan hal yang memang akan semestinya

dikeluarkan untuk keperluan pangan, sandang, kesehatan dan peralatan rumah tangga lainnya yang berhubungan dengan penangkapan ikan. meskipun keluarga nelayan memiliki pendapatan yang relatif besar, penggunaan pendapatan nelayan masih diprioritaskan pada kebutuhan dasar (pangan) dan bahkan untuk hal-hal yang kurang bermanfaat seperti rokok.

Tabel. 4.7. Sebaran Responden Berdasarkan Pengeluaran Per Bulan

Jenis Pengeluaran	Rata-rata (Rp/bulan)	Persentase (%)
Konsumsi	775.000	51,50%
Pakaian	100.000	6,65%
Pendidikan	200.000	13,28%
Kesehatan	50.000	3,33%
Transportasi	175.000	11,62%
Lain-lain	205.000	13,62%
Total	1.505.000	100

Sumber : Data Primer, 2019

Kisaran rata-rata pengeluaran terbesar rumah tangga nelayan adalah biaya konsumsi yaitu sebesar Rp.775.000 (51,50%). Sementara pengeluaran untuk kesehatan sendiri biayanya hanya Rp. 50.000 (3,33%), hal ini dikarenakan biaya perobatan di puskesmas tidak berbayar atau gratis.

Kesejahteraan Berdasarkan Pendapatan

Jumlah pendapatan per bulan bahwa hampir 92% masyarakat di Muara Sako memiliki penghasilan sebesar Rp.1.500.000- Rp.3.000.000 tergolong cukup banyak jika dilihat dari jumlah responden sebanyak 62 orang. Selain itu responden yang memiliki penghasilan Rp. <1.500.000 sebanyak 4,83% dan responden yang memiliki penghasilan Rp. <3.000.000 sebanyak 3,25%. Berdasarkan penjelasan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa tingkat pendapatan rumah tangga nelayan di Muara Sako tergolong sedang. Faktor yang sangat mempengaruhi pendapatan nelayan adalah modal, dalam sebuah usaha yang akan dibangun sangat bergantung pada modal, dalam sebuah usaha tidak hanya diperlukan modal sendiri tapi juga dibantu dengan modal pinjaman, dengan adanya modal akan mempengaruhi peningkatan pendapatan dan produktifitas usahanya (Zulfirayanti, 2013).

Hasil pendapatan nelayan di Muara Sako sudah termasuk kedalam kategori sedang yaitu berkisar antar Rp.1.500.000-Rp.3.000.000, namun pendapatan nelayan di Muara Sako berubah-ubah tergantung pada kondisi cuaca.

Kesejahteraan Berdasarkan Pengeluaran Perbulan

jumlah pengeluaran rumah tangga di Muara Sako dari 62 responden atau 100% termasuk dalam kategori sedang yaitu berkisar antara Rp.1.500.000-3.000.000, tidak ada yang begitu rendah ataupun tinggi. 62 sampel yang dijadikan responden secara keseluruhan memiliki pengeluaran sebesar Rp.1.500.000 sampai dengan Rp. 3.000.000. berada didalam kategori sedang. Rumah tangga yang memiliki penghasilan Rp. < 1.500.000 tentunya memiliki pengeluaran lebih banyak daripada penghasilan dan terpaksa harus mencari pinjaman untuk memenuhi kebutuhan rumah tangganya sedangkan rumah tangga yang memiliki pendapatan Rp. > 3.000.000 sudah berkecukupan. Maka dapat disimpulkan bahwa jumlah pengeluaran rumah tangga di Muara Sako dari 62 (100%) responden termasuk dalam kategori sedang yaitu berkisar antara Rp. 1.500.000- Rp. 3.000.000 tidak ada yang begitu rendah ataupun tinggi masuk dalam tingkat kesejahteraan sedang.

Kesejahteraan Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan adalah suatu unsur yang sangat penting untuk menunjang tingkat kesejahteraan dalam suatu masyarakat. Sebab dengan adanya suatu pendidikan, maka masyarakat akan mampu

berinteraksi dengan berbagai kondisi dimana masyarakat tersebut akan sangat mudah untuk melakukan penyesuaian, karena masyarakat yang terdidik pasti memiliki pengetahuan yang lebih luas, sehingga tidak akan mudah tertinggal oleh peradaban zaman yang semakin berkembang.

Tingkat pendidikan di Muara Sako berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara sebanyak 5 orang (8%) mengecap pendidikan SD, 7 orang (11%) mengecap pendidikan SMP dan 8 orang (13%) mengecap pendidikan SMA dan sebanyak 42 orang (68%).

Kesejahteraan Berdasarkan Keadaan Tempat Tinggal

Keadaan tempat tinggal dapat dijadikan salah satu indikator untuk mengukur bagaimana tingkat kesejahteraan suatu rumah tangga, dapat dilihat dari apakah tempat tinggal tersebut sudah layak huni atau masih belum layak untuk dihuni. Artinya bahwa rumah tangga yang sejahtera tentu saja akan memiliki tempat tinggal yang tergolong luas dan mewah, karena hal tersebut akan dijadikan tolak ukur sampai sejauh mana rumah tangga tersebut akan dipandang sejahtera oleh masyarakat lainnya. Dalam hal ini, untuk menentukan bagaimana tingkat kesejahteraannya maka dapat dilihat dari keadaan tempat tinggal serta diukur berdasarkan luas bangunan, jenis atap, jenis lantai, dan jenis dinding (BPS, 2015).

Hasil penelitian viyana (2015) menyatakan bahwa rumah tangga nelayan kecil di Kecamatan Indramayu bahwa nelayan belum mampu memenuhi kebutuhannya apabila masih belum mampu memenuhi kebutuhan rumah tangganya, keadaan tempat tinggal juga dapat dijadikan salah satu indikator untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan.

Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh melalui observasi secara langsung tempat tinggal rumah tangga nelayan di Muara Sako memiliki rata-rata luas pekarangan tidak lebih dari 15 m², jenis atap yang digunakan adalah seng, dan untuk jenis dinding secara keseluruhan menggunakan papan, sedangkan bentuk rumah di Muara Sako yaitu berbentuk rumah panggung yang terbuat dari papan dikarenakan sering terjadinya banjir sehingga lantai harus lebih tinggi dari daratan. Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa kondisi keadaan tempat tinggal rumah tangga nelayan di Muara Sako bersifat Non Permanen.

Kesejahteraan Berdasarkan Fasilitas Tempat Tinggal

Fasilitas tempat tinggal yang dimiliki oleh sebuah rumah merupakan penunjang lain yang akan mendukung kemewahan rumah tersebut. Semakin lengkap fasilitas yang tersedia di dalam rumah tersebut, maka akan sangat memberikan nilai kepuasan yang lebih kepada si pemilik tempat tinggal. Adapun fasilitas yang dimaksudkan dinilai dari 11 item, yaitu dari segi penerangan, bahan bakar yang digunakan untuk memasak, luas pekarangan, pendingin, alat transportasi yang dimiliki, jenis sumber air bersih, fasilitas air untuk dikonsumsi, cara memperoleh air konsumsi, sumber air konsumsi, fasilitas MCK (Mandi Cuci Kakus), serta jarak MCK dari rumah (BPS, 2015)

Berdasarkan hasil penelitian bahwa kesejahteraan rumah tangga nelayan yang bertempat tinggal di Muara sako berdasarkan fasilitas tempat tinggal diperoleh data bahwa tidak terdapat satu rumah pun yang memiliki fasilitas yang lengkap, sementara jumlah responden terbanyak memiliki fasilitas yang kurang yaitu sebanyak 62 (100%) responden memiliki fasilitas tempat tinggal yang tidak lengkap.

Fasilitas tempat tinggal termasuk bagian dari kelengkapan rumah tangga nelayan yang dapat mempengaruhi tingkat kesejahteraan dan kenyamanan hidup keluarga nelayan di Muara Sako, penulis melihat secara langsung bagaimana keadaan fasilitas rumah tangga nelayan pada saat melakukan wawancara, hampir secara keseluruhan rumah tangga nelayan di Muara Sako dikategorikan kurang. Adapun penilaian didasarkan pada luas pekarangan rumah yang dimiliki, sumber air bersih yang digunakan yaitu air sungai, dimana masyarakat di Muara Sako hampir secara keseluruhan tidak ada yang mempunyai kamar mandi pribadi sehingga menggunakan fasilitas MCK umum memanfaatkan air dipinggiran sungai, untuk fasilitas air minum masyarakat membeli air galon isi ulang dikarenakan air

sungai tidak layak untuk dikomsumsidan hanya digunakan untuk mandi saja. Untuk penerangan masyarakat menggunakan listrik, Selanjutnya bahan bakar yang digunakan masyarakat untuk memasak makanan menggunakan kompor gas namun ada beberapa yang masih menggunakan kayu bakar, dilihat juga dari segi jenis pendingin ruangan yang digunakan, serta jenis kendaraan yang digunakan beberapa masyarakat menggunakan kendaraan roda dua untuk melakukan aktivitas didarat tetapi masih ada masyarakat yang tidak memiliki kendaraan roda dua.

Tingkat Kesejahteraan Berdasarkan Status Kepemilikan Rumah

Status kepemilikan rumah tinggal merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk melihat tingkat kesejahteraan suatu masyarakat dan juga peningkatan taraf hidup masyarakat. Kondisi perekonomian suatu rumah tangga sangat berpengaruh terhadap kepemilikan rumah tinggal suatu rumah tangga. Masyarakat yang memiliki tempat tinggalnya sendiri tentu saja akan memiliki rasa kepuasan yang berbeda jika dibandingkan dengan masyarakat yang masih numpang dan bertempat tinggal di rumah keluarga. Kesejahteraan merupakan sejumlah kepuasan yang diperoleh seseorang dari hasil mengkonsumsi pendapatan yang diterima, namun tingkatan dari kesejahteraan itu sendiri merupakan sesuatu yang bersifat relatif karena tergantung dari besarnya kepuasan yang diperoleh dari hasil mengkonsumsi pendapatan tersebut. Keterkaitan antara konsep kesejahteraan dan konsep kebutuhan adalah dengan terpenuhinya kebutuhan-kebutuhan tersebut, maka seseorang sudah dinilai sejahtera karena tingkat kebutuhan tersebut secara tidak langsung sejalan dengan indikator kesejahteraan (BPS, 2015).

Hasil penelitian nugroho (2013) menunjukkan bahwa kesejahteraan di Desa Asinan memiliki tingkat kesejahteraan tinggi berdasarkan hasil skoring Badan Pusat Statistik (BPS) tidak menentunya dana nelayan dari kegiatan penangkapan tidak sebanding dengan harga kebutuhan pokok dan jasa, sehingga membuat keluarga nelayan harus mencari pekerjaan tambahan diluar kegiatan penangkapan. Hasil penelitian rumah tangga nelayan Muara Sako berdasarkan hasil skoring Badan Pusat Statistik (BPS) sebanyak 38 rumah tangga masuk dalam kategori tingkat kesejahteraan rendah, kegiatan penangkapan yang dijadikan nelayan sebagai mata pencaharian utamanya memiliki hasil yang tidak menentu status kepemilikan rumah di Muara Sako terhadap 62 responden bahwa tingkat kesejahteraan berdasarkan status kepemilikan rumah masyarakat di Muara Sako tidak ada satupun responden yang menempati rumah yang disewa dan untuk status kepemilikan rumah sendiri yaitu sebanyak 58 (93,54%) dari 62 Orang yang menjadi responden penelitian, Namun masih ada sekitar sebanyak 4 (6,46%) yang belum mampu untuk membuat rumah sendiri sehingga memutuskan untuk tinggal dirumah keluarga.

Kesejahteraan rumah tangga nelayan di Muara Sako jika dinilai dari status kepemilikan rumah dapat dikategorikan tinggi, meskipun masih ada beberapa masyarakat yang hidup bergantung pada keluarga dan menempati rumah orang tua yang diwariskan. Berdasarkan wawancara yang dilakukan kepada 62 responden yang merupakan nelayan, diperoleh informasi dari segi kepemilikan rumah dapat dikatakan kesejahteraan tinggi walaupun kondisi rumah masih kurang lengkap karena menurut responden yang diwawancarai mengatakan sebgus apapun rumah yang dimiliki dan selengkap apapun fasilitasnya apabila bukan rumah sendiri dan masih milik keluarga tentu saja akan memberikan dampak kurangnya rasa kebahagiaan, oleh karena itu status kepemilikan rumah sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan rumah tangga.

Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan

Rumah tangga nelayan di Muara Sako Kecamatan Langgam Kabupaten Pelalawan yang paling banyak masuk kedalam kategori rendah yaitu 61,30% di ikuti oleh responden yang dikategorikan sedang sebanyak (38,70%) dari hasil penelitian sudah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya menggunakan masing-masing indikator untuk menentukan tingkat kesejahteraannya. (Setiawan,2016)

Untuk meningkatkan kesejahteraan rumah tangga nelayan maka perlu dilakukan usaha peningkatan pendidikan terutama untuk meningkatkan pendidikan anak dan untuk meningkatkan pendapatan rumah tangga nelayan maka diperlukan usaha tambahan diluar sektor perikanan seperti melibatkan anggota rumah tangga (istri dan anak).

Tanggungjawab keluarga merupakan salah satu alasan utama bagi para wanita rumah tangga turut serta dalam membantu suami untuk memutuskan diri untuk bekerja memperoleh penghasilan. Semakin banyak responden mempunyai anak dan tanggungjawab, maka waktu yang disediakan responden untuk bekerja semakin efektif. Efektifitas waktu ini adalah berguna untuk meningkatkan penghasilan responden sendiri (Sihol,2013).

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Muara Sako dari 3 kriteria yaitu tinggi sedang dan rendah, dengan 6 indikator yang dijadikan sebagai alat ukur untuk menentukan tingkat kesejahteraan maka berdasarkan hasil penelitian dari 62 Rumah Tangga nelayan yang termasuk dalam kategori tingkat kesejahteraan rendah sebanyak 38 rumah tangga (61,29%) dan rumah tangga nelayan yang masuk dalam kategori tingkat kesejahteraan sedang sebanyak 24 rumah tangga (38,71%), dengan demikian tingkat kesejahteraan rumah tangga nelayan di Muara Sako dikategorikan sedang.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di Muara Sako, maka dapat diberikan saran sebagai berikut :

1. Diharapkan adanya peran pemerintah dan instansi terkait di Muara Sako untuk lebih memberdayakan nelayan di Muara Sako yang mana hampir secara keseluruhan masyarakatnya merupakan nelayan.
2. Diharapkan kepada rumah tangga nelayan untuk mengembangkan mata pencaharian alternatif untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga

5. DAFTAR PUSTAKA

- Abas, Zulfirayanti. 2013. Pengaruh Efisiensi Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Perusahaan Studi Kasus Perusahaan Manufaktur. Skripsi.
- BPS. 2015. Indikator Kesejahteraan Rakyat (*welfare Indicators*) 2015. Jakarta: BPS.
- Elmanora, Muflikhati, Alfiasari. 2012. Upaya Peningkatan Kesejahteraan (Serial Online) 2015:8 (2). Available from: URL. <http://jurnal.ac.id/>.
- Khumairoh, K.I. Ismail dan T.Yulianto. 2013. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Purse Seine. Skripsi.
- Lindawati, 2013. Pengaruh Penerapan Standar Akutansi Pemerintahan Staf Akutansi. Skripsi.
- Mimit, Primyastanto. 2015. Ekonomi Perikanan . Malang: Intelegensi Media.
- Nugroho, I. D. 2004. Pembangunan Wilayah: Perspektif Ekonomi, Sosial dan Lingkungan. Jakarta: LP3ES.

- Nuryitmawan. 2016. Upaya Meningkatkan Kesejahteraan Nelayan. Jakarta: Pondok edukasi.
- Rusman, I. 2016. Dasar-dasar Pendidikan. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Setiawan, Aris. 2016. Dampak Pemekaran Desa Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Wonokarto Kecamatan Ngadirojo. Skripsi. UMP.
- Situngkir, Sihol. 2013. Peranan Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. Skripsi.
- Sugiyono. 2012. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta
- Sunarti, E. 2016. Indikator Keluarga Sejahtera: Sejarah Pengembangan, Evaluasi dan Keberlanjutan.
- Viyana, A. T. 2015. Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Kecil Di Kecamatan Indramayu Kabupaten Indramayu. Skripsi.